

**PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK MODEL KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DI SMA NEGERI 3 KLUET UTARA KABUPATEN ACEH SELATAN**

**Kurnaidi**

SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan

Email: kurnaidi\_spd@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui supervisi akademik model klinis di SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Subjek penelitian ini adalah guru-guru kelompok mata pelajaran IPA di SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan yang berjumlah lima orang. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus pertama rata-rata kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebesar 81,25% dengan kategori baik, dan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 74,64% dengan kategori cukup. Pada siklus kedua rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP sebesar 94,31% dengan kategori baik sekali, dan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 87,50% dengan kategori baik. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik model klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

**Kata Kunci:** Supervisi Akademik Model Klinis, Kemampuan Guru dan *Problem Based Learning*.

**ABSTRACT**

This study aims to improve the ability of teachers in preparing lesson plans and applying the Problem Based Learning models through clinical academic supervision in SMAN 3 North Kluet, South Aceh Regency. The subjects of this study were 5 science teachers in SMAN 3 North Kluet, South Aceh Regency. The research design used was school action research conducted in two cycles, where each cycle consists of four stages, which is planning, implementation, observation, and reflection. In the first cycle the average teacher's ability in preparing the Problem Based Learning lesson plan was 81.25% which belongs to the good category, while the teacher's ability in applying the Problem Based Learning model was 74.64% which belongs to the sufficient category. In the second cycle the average teacher's ability in preparing the Problem Based Learning lesson plans was 94.31% which belongs to the excellent categories, while the teacher's ability to apply the Problem Based Learning model was 87.50% which belongs to the good category. Thus the results of this study indicate that the application of clinical academic supervision is able to improve the ability of teachers in preparing lesson plans and implementing Problem Based Learning models in SMAN 3 North Kluet, South Aceh Regency.

**Keywords:** Academic Supervision of Clinical Model, Teachers Abilities and Problem Based Learning

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah sistem kesatuan dari berbagai komponen yang masing-masing memiliki tugas dan fungsi khusus untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dan menjadi faktor utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia yang sangat

berpengaruh dalam kemajuan pembangunan suatu negara.

Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak komponen. Tiap komponen tersebut harus saling berinteraksi secara sinergis satu sama lain untuk mencapai tujuan secara optimal. Adapun komponen-komponen yang mempenga-

ruhi keberhasilan pendidikan adalah: 1) komponen guru; 2) komponen peserta didik; 3) komponen pengelolaan; dan 4) komponen pembiayaan [1]. Keempat faktor tersebut saling keterkaitan dan sangat menentukan maju mundurnya suatu pendidikan, salah satu komponen yang sangat berperan dalam menentukan kualitas pendidikan dan keberhasilan proses pembelajaran adalah guru. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat tergantung pada guru, karena guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun sempurnanya sebuah kurikulum, tanpa didukung oleh kemampuan guru, maka kurikulum itu hanya sesuatu yang tertulis dan tidak bermakna. Guru sebagai elemen utama dalam pendidikan, memiliki peran sebagai: 1) perencana pembelajaran; 2) pengelola pembelajaran; 3) fasilitator; dan 4) evaluator [2].

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 yang menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional [3]. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan pendidikan.

Selain itu, pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mewujudkan semua itu maka diperlukan adanya standar proses pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 menyebutkan standar proses pembelajaran meliputi: 1) perencanaan proses pembelajaran; 2) pelaksanaan proses pembelajaran; 3) penilaian hasil pembelajaran; dan 4) pengawasan proses pembelajaran untuk bisa terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien [4].

Berkaitan dengan desain dan proses pembelajaran, kemampuan guru sangat dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Studi tentang pendidikan guru di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 menunjukkan fenomena yang semakin kuat menempatkan guru sebagai suatu profesi. Kondisi nyata kini memandang

bahwa guru sebagai sebuah profesi, bukan lagi dianggap sebagai suatu pekerjaan (*vocation*) biasa yang memerlukan pendidikan tertentu.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Sejalan dengan itu Rusman (2011) menyatakan bahwa untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru profesional [5]. Syaefudin (2012) menegaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya [6]. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal 10 ayat 91), yang menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi [3].

Salah satu kompetensi guru yang berhubungan langsung dengan kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik tersebut sangat relevan dengan salah satu kewajiban guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru pasal 52 ayat 1), yang menyatakan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu: 1) merencanakan pembelajaran; 2) melaksanakan pembelajaran; 3) menilai hasil pembelajaran; 4) membimbing dan melatih peserta didik; dan 5) melakukan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru [7]. Proses pembelajaran seharusnya diselenggarakan secara interaktif dan inspiratif dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik [8].

Untuk mewujudkan pembelajaran yang baik dan berkualitas tinggi, guru harus mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang

baik, logis, dan sistematis. Sebab, selain untuk melaksanakan pembelajaran, persiapan tersebut mengemban *professional accountability* sehingga guru dapat mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya [12]. Sejalan dengan itu, Syaefudin (2012) menegaskan bahwa kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran [6].

Muslich (2007) dalam Suprihatiningrum (2013) menyebutkan beberapa komponen penting dalam perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) perumusan tujuan pembelajaran; (2) pemilihan dan pengorganisasian materi ajar; (3) pemilihan sumber belajar/media pembelajaran; (4) skenario/kegiatan pembelajaran; dan (5) penilaian hasil belajar. Dalam melakukan skenario atau kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, dituntut kemampuan guru menerapkan strategi pembelajaran. Berkenaan dengan itu, Hosnan, (2014) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang diimplementasikan guru di dalam kelas harus mempunyai beberapa karakteristik, antara lain: 1) pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*); 2) mengembangkan kreativitas peserta didik; 3) menciptakan suasana yang menarik, menyenangkan, dan bermakna; 4) mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai dan makna; 5) belajar melalui berbuat yakni peserta didik aktif berbuat; 6) menekankan pada penggalian, penemuan, dan penciptaan; dan 7) menciptakan pembelajaran dalam situasi nyata dan konteks sebenarnya yakni melalui pendekatan kontekstual [2].

Selanjutnya Hosnan (2014) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pelatih, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan [2]. Untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya untuk menghasilkan atau memunculkan gagasan, ide-ide, dan tindakan yang baru dan menarik dalam pemecahan suatu masalah pembelajaran, terutama menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai atau

relevan dengan karakteristik materi pelajaran dan mata pelajaran.

Proses pembelajaran harus merefleksikan kompetensi sikap ilmiah, berfikir ilmiah, dan keterampilan kerja ilmiah. Sehingga dalam proses pembelajaran, siswa selalu dihadapkan pada suatu masalah yang autentik dengan dunia nyata (*real word*), sehingga siswa diharapkan mampu menyusun pengetahuan sendiri untuk mencari informasi dan solusi dari permasalahan tersebut yang bersifat *student centered*. Selain itu dalam proses pembelajaran sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Dengan pergeseran paradigma pembelajaran kontemporer yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memilih dan menerapkan model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik serta dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya serta memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif mengkonstrasikan konsep-konsep yang dipelajarinya.

Hosnan (2014) menjelaskan bahwa *student centered learning* (pembelajaran berpusat pada siswa) merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi instristik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar [2]. Beberapa model pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*) menurut Hosnan (2014) yaitu: 1) *Small Group Discussion*; 2) *Role Play and Simulation*; 3) *Discovery Learning*; 4) *Self Directed Learning*; 5) *Cooperatif Learning*; 6) *Collaborative Learning*; 7) *Contextual Instruction*; 8) *Project Based Learning*; dan 9) *Problem Based Learning* [2].

Uraian di atas menggambarkan harapan agar guru memiliki kemampuan dan kreativitas dalam menerapkan model-model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Tetapi dalam kenyataannya masih terdapat beberapa masalah yang terkait dengan hal tersebut di atas. Tidak jarang kegagalan sebuah

proses pembelajaran disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan model-model pembelajaran.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut di atas, maka salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang sangat tepat dan efektif untuk diaplikasikan dalam pembelajaran Biologi adalah *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah), karena model pembelajaran ini didasarkan pada premis bahwa masalah yang mengundang pertanyaan dan belum teridentifikasi secara jelas, sehingga akan membangkitkan rasa ingin tahu dan rasa memiliki masalah itu. Selain itu, dengan model pembelajaran ini diharapkan akan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilakunya dalam proses pembelajaran, sehingga guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar.

Sejalan dengan itu, Sutikno (2014) menegaskan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan model yang kurang tepat [8]. Dalam menetapkan model pembelajaran, bukan tujuan yang menyesuaikan dengan model atau karakter anak, tetapi model hendaknya menjadi variabel *dependen* yang dapat berubah dan berkembang sesuai kebutuhan. Keefektifan penggunaan model dapat dicapai bila ada kesesuaian antara model dengan semua komponen pembelajaran. Oleh karena itu, semakin tepat model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Upaya peningkatan kualitas guru telah banyak dilakukan, salah satunya adalah pembinaan atau pelatihan-pelatihan guru. Akan tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa masih sebagian besar guru *underqualified*, tingkat kompetensi yang dimiliki guru masih sangat rendah. Berdasarkan hasil supervisi akademik yang dilaksanakan terhadap guru-guru di SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, didapatkan data awal bahwa secara umum kemampuan guru sangat rendah, terutama dalam merencanakan pembelajaran. Dimana dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun guru belum terlihat jelas terutama metode (model dan pendekatan) pembelajaran

yang digunakan, serta media pembelajaran yang dipakai. Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru tidak mengikuti prosedur atau langkah-langkah pembelajaran dalam RPP.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi kelas yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang masih kurang inovatif. Dimana guru masih menerapkan model pembelajaran yang bersifat konvensional serta metode ceramah yang umumnya kurang memperhatikan proses berpikir siswa dan belum memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa serta kreativitas siswa. Proses pembelajaran Biologi masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher*) sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam hal ini aktivitas siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, sehingga pembelajaran kurang menarik, siswa mudah bosan dan tidak aktif dalam pembelajaran karena kurang diberi kesempatan untuk mengapresiasi pengetahuannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan pelaksanaan pendampingan dan pembinaan berupa supervisi akademik, dengan harapan dapat memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan kemampuan pembelajarannya yang lebih bersifat kolaboratif, reflektif, dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam hal ini, pembinaan yang dilakukan terhadap guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Secara konseptual supervisi akademik sebagaimana dikemukakan Glickman (1981) dalam Sudjana (2012), adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran [9]. Arikunto (2006) menjelaskan bahwa supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar [10].

Sagala (2012) mengatakan bahwa seorang supervisor dapat menggunakan berbagai teknik supervisi dalam upaya mengatasi problem dan tantangan yang dihadapi guru [11]. Teknik-teknik supervisi tersebut digunakan berdasarkan masalah-masalah pokok yang dihadapi guru yang harus diperbaiki dalam mengajar. Sejalan dengan itu, Kemdikbud (2014) menyebutkan bahwa teknik supervisi akademik terdiri atas dua macam, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok [13]. Dalam praktik supervisi akademik juga dikenal beberapa model supervisi yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Suhertian (2008) dalam Kemdikbud (2014) menyebutkan model supervisi antara lain: 1) model supervisi konvensional; 2) model supervisi artistik; 3) model supervisi ilmiah; dan 4) model supervisi klinis [13].

Mustofa dan Jasmani (2013) menjelaskan model supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif serta teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru [14]. Lebih lanjut, Makawimbang (2013) menjelaskan supervisi klinis merupakan suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan secara sistematis kepada guru/calon guru berdasarkan kebutuhan yang bersangkutan dengan tujuan membina keterampilan mengajar mereka [15]. Sagala (2012) menyatakan supervisi klinis adalah salah satu kunci untuk memenuhi kualitas mengajar yang baik dan cara menjadikan peserta didik belajar menjadi lebih baik dan berkualitas [11]. Lebih lanjut, Sagala (2012) menyatakan bahwa penerapan supervisi klinis dapat menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten [11].

Untuk meningkatkan kemampuan profesional guru serta membantu guru mengatasi berbagai problem yang dihadapinya, terutama dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka akan dilakukan suatu upaya pendampingan atau pembinaan, salah satunya adalah supervisi akademik model klinis. Supervisi akademik model klinis diyakini mampu meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, karena supervisi akademik model klinis hanya difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui

siklus yang sistematis, serta menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru mengenai pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan kepada guru bukan bersifat instruksi atau memerintah, tetapi tercipta hubungan manusiawi sehingga guru-guru memiliki rasa aman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan, yang dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2017, dengan subjek dalam penelitian adalah guru kelompok mata pelajaran IPA di SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan yakni sebanyak lima orang. Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai variabel masalah, dan supervisi akademik model klinis sebagai variabel tindakan. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (*school action research*) secara terpadu dan sistematis dalam pemberian tindakan supervisi akademik model klinis, yang dilaksanakan dengan strategi siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni 1) perencanaan (*planning*); 2) pelaksanaan (*action*); 3) pengamatan (*observation*); dan 4) refleksi (*reflection*).

Pada tahap perencanaan, kepala sekolah selaku peneliti melakukan kegiatan-kegiatan, yaitu: menyusun rencana pelaksanaan penelitian tindakan dan jadwal kegiatan pertemuan awal dengan masing-masing guru sasaran; menyiapkan instrumen penelitian diantaranya: lembar panduan wawancara pertemuan awal dan lembar wawancara pertemuan balikan, lembar telaah RPP, dan lembar observasi mengajar; dan menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan.

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan pertemuan awal dengan guru sasaran. Dalam tahap ini selaku supervisor melakukan pertemuan awal dan dialog khusus dengan masing-masing guru sasaran, dengan tujuan terciptanya suasana yang santai dan penuh keakraban, serta terciptanya komunikasi yang baik antara peneliti selaku supervisor dengan masing-masing guru sasaran. Dalam pertemuan ini, guru

menyampaikan hal-hal terkait keluhan-keluhan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran untuk dipecahkan secara bersama, dan dilanjutkan dengan mereview RPP yang telah dibuat guru dengan menggunakan instrumen telaah RPP. Dari hasil review tersebut, supervisor menjelaskan kepada guru aspek-aspek RPP yang penting untuk diperbaiki agar sesuai dengan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning*. Tahap pertemuan awal diakhiri dengan penetapan kontrak bersama antara supervisor dengan guru, meliputi: hal-hal yang akan diobservasi, waktu dan tempat observasi, lamanya observasi, dan instrumen yang akan digunakan dalam observasi.

Selanjutnya supervisor melakukan pengamatan/observasi kelas terhadap guru-guru sasaran sesuai dengan jadwal yang telah disepakati pada pertemuan awal antara peneliti selaku supervisor dengan masing-masing guru sasaran. Sebelum observasi kelas dimulai, terlebih dahulu supervisor memperlihatkan kepada guru instrumen penelitian (lembar observasi) yang akan digunakan. Pada tahap ini, supervisor melakukan penilaian dengan cermat, teliti, dan menyeluruh terkait aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang telah disiapkan. Supervisor mencatat kejadian-kejadian di kelas dan hal-hal yang masih perlu diadakan perbaikan terkait kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas. Setelah observasi proses pembelajaran selesai, supervisor menganalisis data hasil telaah RPP dan hasil observasi kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Setelah pengamatan/observasi proses pembelajaran dilaksanakan, supervisor melakukan refleksi dalam bentuk pertemuan balikan dengan guru dalam suasana yang santai, akrab, penuh keikhlasan, dan objektif pasca observasi mengajar. Dalam pertemuan ini, supervisor menanyakan perasaan guru secara umum atau kesannya setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* yang diamati oleh supervisor dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai instrumen wawancara pertemuan balikan. Selanjutnya supervisor menganalisis data hasil telaah RPP dan hasil observasi kemampuan guru

menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Setelah dianalisis, supervisor mengingatkan kembali kepada guru tentang kontrak yang sudah disepakati bersama sebelum observasi mengajar dilakukan. Dengan suasana yang objektif, supervisor menunjukkan kelebihan-kelebihan dan titik kelemahan yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* serta mendiskusikan kembali hasil kemampuan guru dalam menyusun RPP dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga dapat disimpulkan secara bersama apakah indikator keberhasilan tindakan dengan tingkat pencapaian sebesar 80% sudah tercapai atau belum. Jika belum tercapai, supervisor bersama guru membuat kesepakatan kembali untuk melakukan proses pembelajaran di kelas dengan perbaikan yang telah dibahas, dan supervisor akan mengobservasi kembali pada saat guru mengajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Guru Menyusun RPP

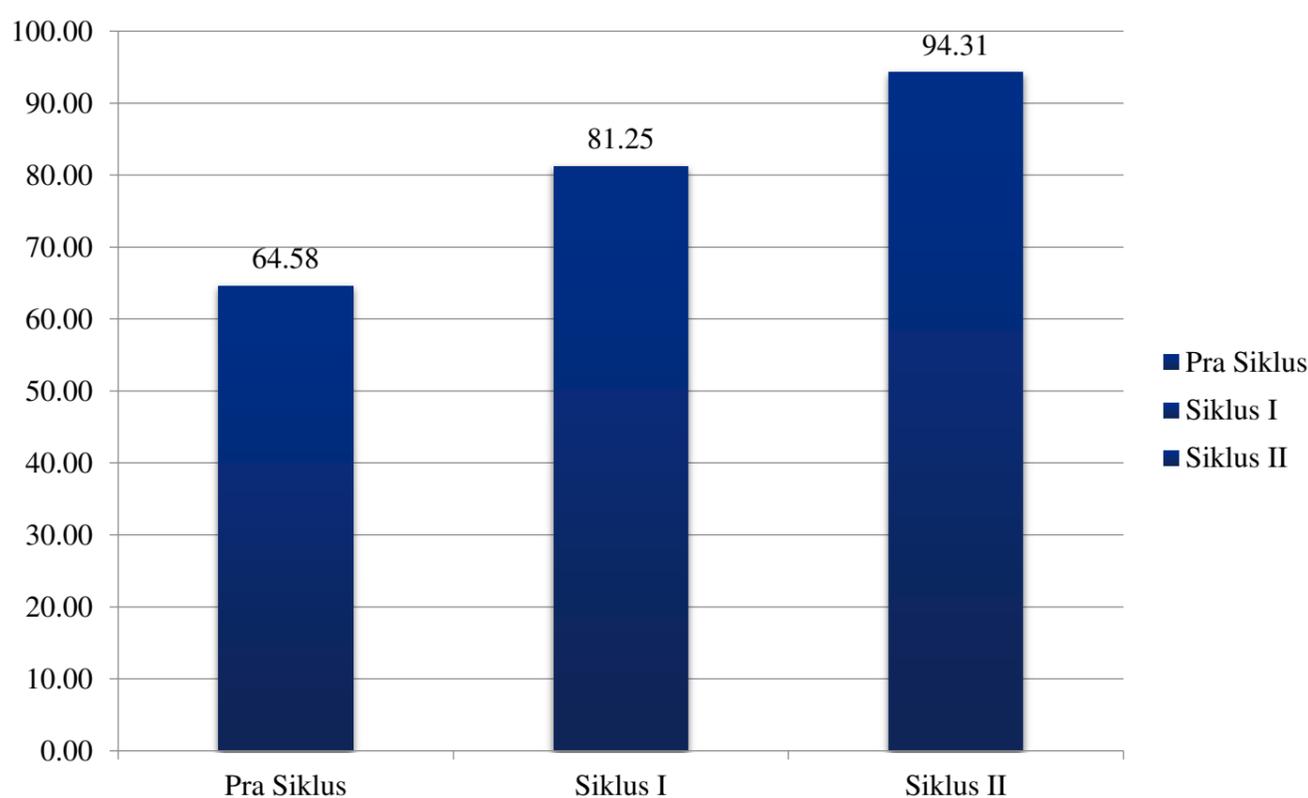
Berdasarkan analisis data hasil telaah RPP di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terjadi peningkatan yang signifikan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hal tersebut terlihat dari perolehan nilai akhir dan pencapaian rata-rata hasil telaah RPP pada setiap siklusnya, sebagaimana dideskripsikan pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel dapat digambarkan diagram persentase pencapaian kemampuan guru menyusun RPP, seperti pada gambar 1.

Berdasarkan diagram pada Gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru kelompok mata pelajaran IPA dalam menyusun RPP pada pra siklus masih kurang. Hal tersebut terlihat hampir pada semua aspek, seperti: aspek identitas RPP, aspek indikator pencapaian kompetensi, aspek rumusan tujuan pembelajaran, aspek materi pembelajaran, aspek metode pembelajaran, aspek kegiatan pendahuluan, aspek kegiatan inti, aspek kegiatan penutup, aspek sumber pembelajaran, dan aspek penilaian. Dari hasil analisis data pada pra siklus tersebut dapat diketahui bahwa persentase pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP hanya

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Telaah RPP Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kode Guru	Siklus/Nilai Akhir		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	G1	66,67	87,50	98,60
2	G2	56,25	68,75	86,10
3	G3	56,25	75,00	90,29
4	G4	70,83	89,58	98,60
5	G5	72,92	85,42	97,92
<b>% Pencapaian</b>		<b>64,58</b>	<b>81,25</b>	<b>94,31</b>



Gambar 1. Diagram Persentase Pencapaian Kemampuan Guru Menyusun RPP Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

mencapai 63,47% dengan kategori D (*kurang*).

Berdasarkan analisis data hasil telaah RPP pada pra siklus tersebut, kemudian pada siklus I peneliti selaku supervisor melakukan tindakan berupa pendampingan dan atau pembinaan dengan tujuan untuk mengatasi problem dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun RPP menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun tindakan yang diberikan kepada masing-masing guru kelompok mata pelajaran IPA di SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan adalah dalam bentuk supervisi akademik model klinis.

Setelah diberikan tindakan dalam bentuk supervisi akademik model klinis kepada masing-masing guru kelompok mata pelajaran IPA pada siklus I, kemampuan guru menyusun RPP terjadi

peningkatan dibandingkan tahap pra siklus. Hal tersebut terlihat dari persentase pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP pada siklus I mencapai 81,25% dengan kategori B (*baik*). Meskipun demikian, masih terdapat juga beberapa aspek penilaian yang perlu dilakukan perbaikan karena rata-rata persentase pencapaiannya belum mencapai kategori baik, seperti: aspek indikator pencapaian kompetensi, aspek rumusan tujuan pembelajaran, aspek materi pembelajaran, aspek kegiatan pendahuluan, aspek kegiatan inti, aspek kegiatan penutup, dan aspek penilaian.

Pada siklus II peneliti selaku supervisor melakukan kembali tindakan pembimbingan yang sama dengan siklus I, yakni supervisi akademik model klinis kepada masing-masing guru sasaran. Setelah diberikan tindakan pembimbingan pada

siklus II, kemampuan guru menyusun RPP pada siklus II mencapai 94,31% dengan kategori A (*baik sekali*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru menyusun RPP pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I sebesar 81,25%, menjadi 94,31% pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan pertama yang telah ditetapkan, dengan tingkat pencapaian kesesuaian mencapai 80,00%.

### Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berdasarkan analisis data hasil penelitian observasi mengajar atau kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di atas, dapat dijelaskan bahwa kemam-

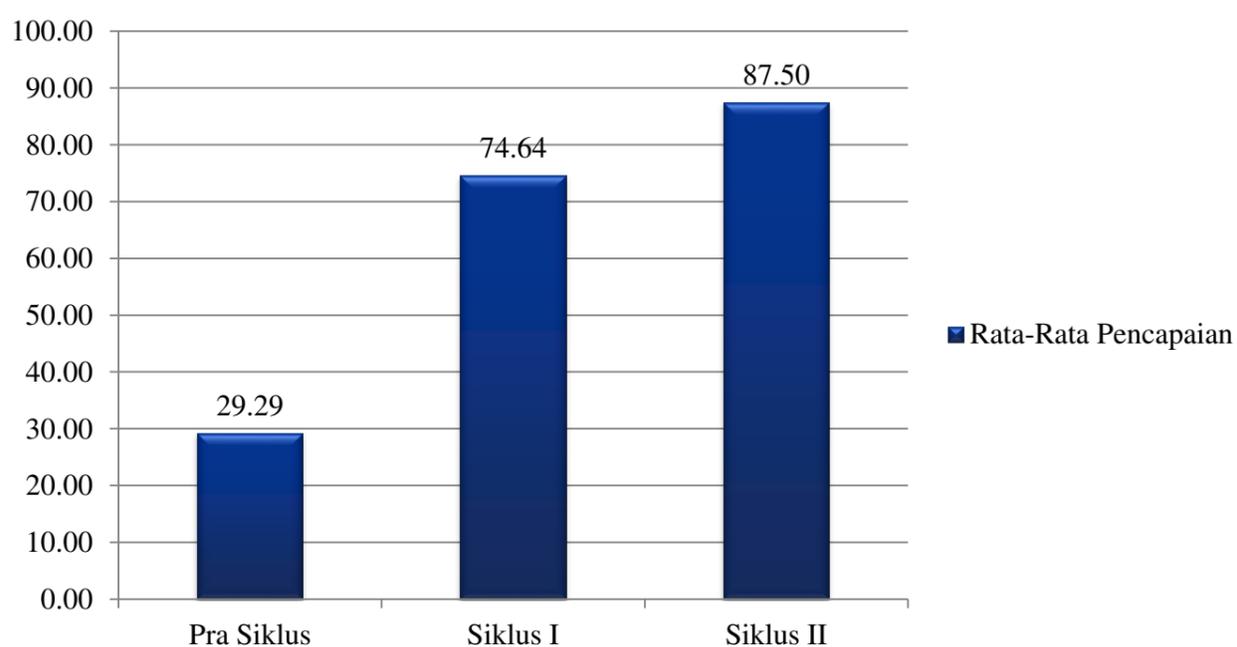
puan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* terjadi peningkatan yang signifikan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hal tersebut terlihat dari perolehan nilai akhir dan pencapaian rata-rata hasil observasi mengajar guru pada setiap siklusnya, sebagaimana dideskripsikan pada Tabel 2.

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat digambarkan diagram persentase pencapaian kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, seperti pada gambar 2.

Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru kelompok mata pelajaran IPA dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pra siklus masih sangat kurang. Hal tersebut terlihat hamper pada semua tahapan, seperti: tahap

Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kode Guru	Siklus/Nilai Akhir		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	G1	32,14	78,57	91,07
2	G2	17,86	66,07	78,57
3	G3	21,43	69,64	82,14
4	G4	39,29	83,93	96,43
5	G5	35,71	75,00	89,29
<b>% Pencapaian</b>		<b>29,29</b>	<b>74,64</b>	<b>88,50</b>



Gambar 2. Diagram Pencapaian Persentase Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

orientasi siswa pada masalah, tahap mengorganisasi siswa, tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dari hasil analisis data pada pra siklus tersebut dapat diketahui bahwa persentase pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* hanya mencapai 29,29% dengan kategori E (*sangat kurang*).

Rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* disebabkan secara umum guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya, mereka menganggap model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran baru. Namun ada juga guru yang sudah pernah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran sebelumnya, tetapi dalam pelaksanaannya tidak mengikuti urutan sintaks pembelajaran model *Problem Based Learning* tersebut, sehingga pembelajaran tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan analisis data hasil observasi mengajar terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tahap pra siklus tersebut, kemudian pada siklus I peneliti selaku supervisor melakukan tindakan berupa pendampingan atau pembinaan dengan tujuan untuk mengatasi problem dan titik kelemahan yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas. Adapun tindakan yang diberikan kepada masing-masing guru kelompok mata pelajaran IPA di SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan adalah dalam bentuk supervisi akademik model klinis.

Setelah diberikan tindakan dalam bentuk supervisi akademik model klinis kepada masing-masing guru sasaran pada siklus I, kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* terjadi peningkatan. Hal tersebut terlihat dari persentase pencapaian rata-rata hasil observasi mengajar terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I mencapai 74,64% dengan kategori C (*cukup*). Meskipun demikian, masih terdapat juga tahapan-tahapan yang masih

diperlukan perbaikan karena rata-rata persentase pencapaiannya belum mencapai kategori baik, seperti: tahap orientasi siswa pada masalah, tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, dan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada siklus II peneliti selaku supervisor melakukan kembali tindakan pembimbingan yang sama dengan siklus I, yakni supervisi akademik model klinis kepada masing-masing guru sasaran. Setelah diberikan tindakan pembimbingan pada siklus II, kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II mencapai 87,50% dengan kategori B (*baik*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I sebesar 74,64%, menjadi 87,50% pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan kedua yang telah ditetapkan, dengan tingkat pencapaian kesesuaian mencapai 80,00%.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik model klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, karena supervisi akademik model klinis hanya difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis, serta menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru mengenai pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan kepada guru bukan bersifat instruksi atau memerintah, tetapi tercipta hubungan manusiawi sehingga guru-guru memiliki rasa aman, sehingga supervisi akademik model klinis dapat efektif diterapkan dalam rangka mengatasi berbagai problem yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan antara lain: (1) Penerapan supervisi akademik model klinis dapat

meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model *Problem Based Learning* di SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian, dimana persentase pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP model *Problem Based Learning* pada pra siklus hanya mencapai 64,58% dengan kategori D (*kurang*), pada siklus I meningkat menjadi 81,25% dengan kategori B (*baik*), dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yakni sebesar 94,31% dengan kategori A (*baik sekali*); dan (2) Penerapan supervisi akademik model klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian, dimana persentase pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pra siklus hanya mencapai 29,29% dengan kategori E (*sangat kurang*), pada siklus I

meningkat menjadi 74,64% dengan kategori C (*cukup*), dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yakni sebesar 87,50% dengan kategori B (*baik*).

Implikasi dari hasil penelitian ini tidak terbatas hanya guru kelompok mata pelajaran IPA serta kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melainkan dapat diterapkan pada guru kelompok mata pelajaran lain serta pada aspek-aspek pembelajaran lainnya seperti pengembangan bahan ajar, penyusunan desain evaluasi, dan sebagainya. Penerapan supervisi akademik model klinis yang telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan memungkinkan pula diterapkan untuk implementasi model-model pembelajaran lainnya, seperti *cooperatif learning*, *discovery learning*, dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barinto. 2012. Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru SMP Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Tabularasa PPs Unimed*, vol.9 No.2, Desember 2012: 201—214.
- [2] Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- [4] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Proses.
- [5] Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [6] Syaefudin, Udin, Saud. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.
- [8] Sutikno, Sobry. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- [9] Sudjana, Nana. 2012. *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra-Publishing.
- [10] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Strategi & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [13] Kemdikbud. 2014. *Supervisi Akademik Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: P2TK BPSDMPK.
- [14] Mustofo, Sayiful dan Jasmani. 2013. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru Dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [15] Makawimbang. H Jerry. 2013. *Supervisi Klinis: Teori dan Pengukuran (Analisis Di Bidang Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.